

**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PENOLAKAN TEMAN**  
**SEBAYA DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL**  
**PADA REMAJA AKHIR DI FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**



Disusun oleh:

**Denis Suganda**  
**(30702000259)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**SEMARANG**

**2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA PENOLAKAN TEMAN SEBAYA DENGAN  
KETERAMPILAN SOSIAL PADA REMAJA AKHIR  
UNIVERSITAS X DI KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Denis Suganda**  
**30702000259**

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di Dewan Penguji  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



**Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog**

**18 Mei 2024**

**UNISSULA**

Semarang, 18 Mei 2024

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung**



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si**

**NIK. 210799001**

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan antara Penolakan Teman Sebaya dengan Ketrampilan Sosial pada Remaja Akhir Universitas X Kota Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Denis Suganda**

**30702000259**

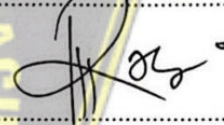
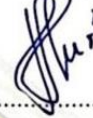
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 30 Mei 2024

**Dewan Penguji**

1. Ruseno Arjanggi, S. Psi, MA, Psikolog
2. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.
3. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog

**Tanda Tangan**



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 30 Mei 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**

**NIDN. 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Denis Suganda dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat keserjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkam dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut.



Semarang, 18 Mei 2024

Yang menyatakan



**Denis Suganda**  
**30702000259**

## MOTTO

*"Hidup itu memang terkadang rumit, namun serumit apa pun kehidupan ini tetap harus kita jalani, karena Tuhan punya rencana di balik semua ini."*

**(Jefri Al Buchori)**

*"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."*

**(QS. At Taubah: 40)**

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."*

**(QS. Al Baqarah: 286)**



## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Allhamdulillah, saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya Bapak Dodo Suganda dan Ibu Sumiyati sebagai panutan dan pembimbing dalam hidup saya yang tidak pernah lelah mendo'akan serta memberikan dukungan semangat dan motivasi untuk bisa mewujudkan mimpi penulis. Selain itu, kepada seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog yang dengan sabar dan tulus membimbing penulis, serta memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat, serta dukungan untuk penulis sehingga bisa menyelesaikan karya tugas akhir ini.

Almamater tercinta, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung sebagai tempat perjuangan penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dan memberikan banyak pengalaman serta maksa suatu kehidupan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wt. Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog pembimbing terbaik penulis yang memberikan peran penting dalam penyusunan skripsi ini dan telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian kepada penulis dalam mengenyam Pendidikan di Fakultas Psikologi.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.

6. Orang tua saya Bapak Dodo Suganda dan Ibu Sumiyati yang tidak pernah berhenti memberikan do'a kepada penulis, memberikan nasihat, dukungan, motivasi dan selalu mengingatkan penulis untuk tetap beribadah kepada Allah SWT. Semua perjalanan ini tidak lepas dari pengorbanan dan do'a kedua orang tua yang selalu memberikan segala yang terbaik untuk penulis.
7. Kakak saya Deden awaludin, Desi Rahmawati dan Isnanto Juli saputra, ceu wida, a didi dan keponakan saya Khaylila, adek jahra, dan dek lutfi serta keluarga besar saya yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, dukungan, motivasi kepada penulis dan selalu menghibur penulis ketika merasa lelah dengan keadaan.
8. Kepada cinta kasih saudara-saudara saya Lismi Salis, Mi Een, mb any dan Diyan yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi, serta terima kasih telah meluangkan waktunya untuk menjadi tempat dan pendengar terbaik penulis.
9. Teman-teman dan sahabat baik saya Shella Nur Sifa, Syahla Diva Nur Pahlevi, Amiratul Maulida, Winda Desqy, Siti Nur Aurelia, Marshela, Andini Belania Putri teman seperjuangan dari awal mask kuliah hingga sekarang yang selalu menemani dan memberikan dukungan, seta motivasi kepada penulis. Terima kasih atas pengalaman dan cerita selama 4 tahun ini dan sangat bersyukur dapat mengenalnya pada masa perkuliahan ini.
10. Teman-teman SMA Qonita, Melani, Gemy, Fadhillah Thursina Annisa, Eva Amelia yang sampai saat ini selalu memberikan semangat dan do'a meskipun terhalang oleh jarak.
11. Teman-teman kost saya Ayu Fitriyani, Saniyah, Nilta Kania Az-zahra, Azzura Aidasani Mafaza yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Kepada Prada Riza Fahlevi, laki-laki hebat yang menjadi rumah kedua saya setelah keluarga. Terima kasih karena sudah menemani penulis mulai dari pendaftaran kuliah hingga akhir proses penyusunan skripsi ini dan tak henti-hentinya memberikan semangat serta dukungan penuh kepada penulis meskipun terhalang oleh jarak.



13. Teman-teman Psikologi angkatan 2020 khususnya kepada kelas D yang telah menemani dari awal hingga akhir perkuliahan dan memberikan kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
14. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah memudahkan penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu proses penyelesaian skripsi ini.
15. Seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengisi skala penelitian ini, tanpa adanya kalian penelitian ini tidak dapat dilaksanakan.
16. Terima kasih untuk diri saya sendiri yang telah mampu berusaha keras dan berjuang dalam melewati berbagai macam rintangan hidup namun tetap memilih tegak dan kuat hingga detik ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih Shella, kamu bisa menyusun tugas akhir in dengan baik dan semaksimal mungkin.
17. Penulis juga sangat berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan, seta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga dengan ketidaksempurnaan yang ada, dapat memberikan manfaat dan memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan psikologi.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 18 Mei 2024  
Yang menyatakan

**Denis Suganda**  
**30702000259**

## Daftar Isi

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Keterampilan Sosial .....	7
1. Pengertian Keterampilan Sosial.....	7
2. Aspek Keterampilan sosial .....	8
3. Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial .....	10
4. Dampak Negatif dari Keterampilan Sosial yang Buruk/Rendah.....	12
B. Penolakan teman sebaya.....	13
1. Pengertian Penolakan teman sebaya.....	13
2. Kepekaan Penolakan Teman Sebaya ( <i>Rejection Sensitivity</i> ).....	14
3. Faktor – faktor yang memengaruhi penolakan teman sebaya .....	15
C. Remaja.....	18
D. Hubungan antara Penolakan Teman Sebaya dengan Keterampilan Sosial pada Remaja Akhir di Kota Semarang.....	19
E. Hipotesis.....	20

BAB III METODE PENELITIAN .....	21
A. Identifikasi Variabel .....	21
B. Definisi Operasional.....	21
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	21
D. Metode Pengumpulan Data .....	22
E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Item dan Uji Reliabilitas .....	24
F. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Orientasi Kancan Penelitian .....	27
B. Persiapan Penelitian .....	27
C. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur .....	30
3. Penomoran Baru Blueprint .....	31
D. Pelaksanaan Penelitian .....	33
4. Uji Asumsi Klasik.....	34
5. Uji Hipotesis .....	35
6. Deskripsi Hasil Penelitian.....	36
7. Pembahasan.....	40
8. Kelemahan Penelitian .....	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA .....	46

## Daftar Tabel

Tabel 3.1 Blueprint Keterampilan Sosial.....	30
Tabel 3.2 Blueprint Penolakan Teman Sebaya.....	30
Tabel 4.1 Blueprint Keterampilan Sosial.....	34
Tabel 4.2 Blueprint Penolakan Teman Sebaya.....	35
Tabel 4.3 Daya Beda Item Keterampilan Sosial.....	36
Tabel 4.4 Daya Beda Item Penolakan Teman Sebaya.....	37
Tabel 4.5 Penomoran Baru Skala Keterampilan Sosial.....	38
Tabel 4.6 Penomoran Baru Skala Penolakan Teman Sebaya.....	38
Tabel 4.7 Karakteristik Usia Responden.....	39
Tabel 4.8 Karakteristik Jenis Kelamin Responden.....	39
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas.....	40
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas.....	41
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Product moment</i> .....	41
Tabel 4.12 Model Summary.....	42
Tabel 4.13 Uji Deskriptif.....	42
Tabel 14. Kriteria Kategorisasi .....	43
Tabel 4.15 Deskripsi Nilai Skala Keterampilan Sosial.....	44
Tabel 4.16 Kategorisasi Skala Keterampilan Sosial.....	44
Tabel 4.17 Deskripsi Nilai Skala Penolakan Teman Sebaya.....	45
Tabel 4.18 Kategorisasi Skala Penolakan Teman Sebaya.....	46

## Daftar Lampiran

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	53
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	63
Lampiran C. Uji Daya Beda Item Dan Reliabilitas.....	68
Lampiran D. Skala Penelitian.....	73
Lampiran E. Tabulasi Data Penelitian.....	81
Lampiran F. Analisis Data Penelitian.....	103
Lampiran G. Surat Izin Penelitian.....	107
Lampiran H. Dokumentasi Penelitian.....	108



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PENOLAKAN TEMAN  
SEBAYA DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL  
PADA REMAJA AKHIR DI FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Oleh:

Denis Suganda, Laily Rahmah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: [denissuganda@std.unissula.ac.id](mailto:denissuganda@std.unissula.ac.id), [lailyrahmah@unissula.ac.id](mailto:lailyrahmah@unissula.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Adapun subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 162 partisipan yang terpilih melalui teknik cluster random sampling. Data diperoleh dari skala keterampilan sosial dan penolakan teman sebaya yang disebarkan kepada partisipan. Skala keterampilan sosial memiliki 33 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,746 sedangkan skala penolakan teman sebaya memiliki 14 item dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,744. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis *product moment* memperoleh nilai  $R = -0,194$  dengan taraf signifikansi 0,014 ( $p \leq 0,05$ ), artinya hubungan penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial bernilai negatif, sehingga jika penolakan teman sebaya makin tinggi keterampilan sosialnya akan makin rendah, begitu juga sebaliknya, makin rendah penolakan teman maka keterampilan sosialnya akan makin tinggi.

**Kata Kunci:** Keterampilan sosial, Penolakan Teman Sebaya, Remaja Akhir

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER REJECTION AND SOCIAL  
SKILLS IN THE LATE ADOLESCENTS OF UNIVERSITY UNIVERSITAS  
ISLAM SULTAN AGUNG IN THE CITY OF SEMARANG***

By

Denis Suganda, Laily Rahmah

*Faculty of Psychology*

*Sultan Agung Islamic University Semarang*

Email: [denissuganda@std.unissula.ac.id](mailto:denissuganda@std.unissula.ac.id), [lailyrahmah@unissula.ac.id](mailto:lailyrahmah@unissula.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between peer rejection and social skills among students at Universitas Islam Sultan Agung Semarang. The approach used in this research is quantitative correlational. The subjects involved in this study numbered 162 participants who were selected through cluster random sampling technique. Data were obtained from the social skills scale and peer rejection scale which were distributed to the participants. The social skills scale consists of 33 items with a reliability coefficient of 0.746, while the peer rejection scale consists of 14 items with a reliability coefficient of 0.744. The results of hypothesis testing using product moment analysis technique obtained a value of  $R = -0.194$  with a significance level of 0.014 ( $p \leq 0.05$ ), indicating that the relationship between peer rejection and social skills is negative. Therefore, if peer rejection is higher, the social skills will be lower, and vice versa, the lower the peer rejection, the higher the social skills will be.*

**Keywords:** *Social skills, Peer Rejection, Late Adolescence*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja akhir adalah orang yang mengalami perubahan menuju dewasa, sehingga terjadi perubahan secara fisik dan kepribadian (Yusuf, 2011). Banyak ahli mengungkapkan batas usia remaja akhir menjadi tiga kategori, yaitu remaja akhir awal 12-15 tahun, remaja akhir pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun (Azizah, 2021).

Remaja akhir dalam tahap perkembangannya harus memenuhi tugas-tugas perkembangan seperti menguasai keterampilan membina hubungan sosial dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Prayitno, 2006). Menurut Sarwono (2012) remaja akhir yang memenuhi tugas perkembangannya pasti dapat menjalin hubungan baik dengan individu yang lainnya. Sebaliknya jika tidak memenuhi tugas perkembangannya maka akan sulit membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Mu'tadin (2006) menyampaikan bahwa keterampilan sosial adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi, karena keterampilan sosial diperlukan agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari atau dengan orang – orang di sekitarnya. Remaja akhir diharapkan dapat memiliki keterampilan sosial agar dapat memenuhi tugas perkembangan remaja akhir dalam mencapai perilaku sosial perkembangannya dengan baik karena banyak dari remaja akhir generasi milenial sudah menyimpang dari tugasnya.

Keterampilan sosial dapat membantu remaja mendapatkan kehidupan sosial yang lebih baik, karena dapat menyesuaikan diri dengan apa saja yang diharapkan oleh masyarakat dalam hubungan sosial (Wiyono, 2012). Keterampilan sosial tersebut seperti mampu membina hubungan yang baik dengan individu yang lainnya, dapat berkomunikasi dengan baik, mudah melakukan adaptasi serta berbagai perilaku lain yang dapat dilakukan agar dapat memiliki hubungan sosial yang baik. Jika keterampilan sosial yang terbilang tinggi bisa dimiliki oleh remaja akhir, maka hubungan sosial akan lebih mudah dikuasainya (Simarmata, 2020). Darae dkk (2016) mengatakan



bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menemukan solusi atas suatu masalah, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat di sekitar rumah. Apabila remaja akhir sudah memiliki keterampilan sosial yang baik, maka remaja akhir tersebut akan bisa lebih mudah beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Penelitian oleh Darmiany & Mauldya (2023) menemukan bahwa keterampilan sosial yang mumpuni dari seorang remaja akhir dapat membantu remaja akhir tersebut dalam membangun hubungan yang berkualitas dengan lingkungannya. Selain dari membangun hubungan yang lebih berkualitas dengan lingkungan sosial, keterampilan sosial yang mumpuni juga ditemukan berhubungan dengan penalaran moral remaja akhir.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial sangat penting bagi remaja akhir agar dapat bersosialisasi dan bisa mencapai penyesuaian diri dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Pujiani (2018) yang mengatakan bahwa rendahnya keterampilan sosial pada remaja akhir dapat menyebabkan masalah penyesuaian, termasuk isolasi sosial, dan dapat membatasi kesempatan remaja akhir untuk terlibat dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya membatasi pengembangan keterampilan sosialnya. Apabila hal ini tidak terpenuhi maka akan berpotensi menimbulkan dampak buruk seperti yang ditemukan dalam beberapa penelitian berikut: penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2020) menemukan bahwa keterampilan sosial remaja akhir yang buruk memprediksikan lebih banyak perilaku buruk dari remaja akhir, penelitian oleh Smart & Sanson (2003) menyatakan bahwa remaja akhir dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung kurang lincah dalam berinteraksi sosial, sementara temuan Wardani dkk (2019) terhadap korban bullying di SMP Muhammadiyah 8 Semarang yakni remaja akhir yang menjadi korban *bullying* disebabkan oleh kekurangan fisik dan keterampilan sosial yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang rendah juga dapat menyebabkan individu untuk menjadi target dari perilaku tidak mengenakan dari masyarakat.

Kasus kenakalan remaja akhir serta tindak pidana kriminal yang dilakukan oleh remaja akhir seperti kasus pembacokan yang dilakukan oleh 3 orang siswa SMK di Sukabumi pada tahun 2021 lalu. Adapun motif dari pelaku adalah sebatas tantangan dan tanpa didasari motif balas dendam (detikNews, 2021). Selain itu terdapat kasus yang dikutip dari laman Okenews (Anonim, 2019) tentang siswa yang membuat grup chatting WhatsApp (WA) untuk mengajak teman – teman lainnya bolos sekolah. Alasan remaja akhir mengajak bolos temannya adalah karena remaja melakukan kenakalan. Kenakalan ini bisa saja disebabkan oleh kurangnya keterampilan sosial remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi, dkk (2018), dan Rici & Alawiyah (2019) menjelaskan bahwa keterampilan sosial remaja akhir di Indonesia tergolong rendah sehingga perlu ditemukan solusi untuk meningkatkan keterampilan sosial tersebut. Sidaria (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari 76 responden yang menjadi sampel pada penelitiannya ditemukan bahwa sebesar 55,3% atau 42 orang remaja akhir di SMA PGRI Padang, Sumatera Barat keterampilan sosialnya masih tergolong rendah. Permasalahan terkait rendahnya keterampilan sosial juga ditemukan di kelurahan Warungboto, Kota Yogyakarta oleh Isnri, dkk (2021) bahwasanya remaja akhir di kelurahan tersebut menggunakan gawai dengan intensitas waktu yang tinggi sehingga memberikan dampak negatif pada remaja akhir, khususnya membuat remaja akhir enggan berkomunikasi secara langsung dengan dunia nyata yang semakin membuat keterampilan sosial menurun. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Edianti (2015) menemukan bahwa remaja akhir jenjang SMP dan SMA di kota Semarang memiliki kecenderungan masalah dalam perkembangan keterampilan sosial.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung di kota Semarang yang masih tergolong remaja akhir. Wawancara pertama dilakukan dengan mahasiswa inisial S berusia 18 tahun. Berikut hasil wawancaranya.

*“... bisa dibilang saya ini kurang aktif kalau dibandingkan sama temen – temen yang lain. Saya paling takut kalau sudah waktunya kelompok diskusi. Saya nggak tahu harus ngomong apa. Misalnya temen dari*

*kelompok lain sudah menyampaikan pendapatnya seperti apa. Tapi saya masih diam aja soalnya nggak tahu harus gimana nyampaikannya. Saya punya pendapat juga tapi nggak bisa ngomongnya. Takut belibet. Jadi yaudah kalo forum diskusi kayak gitu, saya lebih suka diam atau ya bilang aja iya saya juga setuju dengan pendapat teman saya. Saya juga takut kalo disuruh milih teman kelompok, karena kayaknya teman – teman kayaknya nggak ada yang mau saya” (S, 18 tahun)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ada kecenderungan responden memiliki permasalahan dalam keterampilan sosial yakni sulit menyampaikan pendapatnya. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan responden yang lebih suka diam dan mudah setuju dengan orang lain saat diskusi karena takut kesulitan menyampaikan pendapatnya serta merasa kurang disukai teman-temannya.

Wawancara kedua dilakukan dengan mahasiswa inisial A berusia 20 tahun. Berikut hasil wawancaranya.

*“... saya malu mau bilang ini, tapi menurut saya keterampilan sosial saya rendah. Soalnya saya itu orangnya emosian. Nggak tahu apa sudah dari sananya, tapi saya itu gampang marah sama teman – teman padahal cuma gara – gara hal kecil. Ada yang nggak cocok sedikit langsung marah. Saya sudah pernah dinasehatin sama kakak, soalnya kalo gampang marah itu namanya nggak punya kontrol diri. Terus bisa – bisa dijauhin sama orang lain. Tapi gimana lagi, saya sampai sekarang sulit ngendalikan marah. Jadi untuk saat ini bisa dibilang keterampilan sosial saya masih jauh dari kata bagus” (A, 20 tahun)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut responden juga cenderung memiliki keterampilan sosial yang kurang baik karena kurang bisa mengendalikan emosi marahnya. Pengendalian diri yang salah satu indikatornya adalah pengendalian emosi marah merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial, karena merupakan keterampilan sosial yang dibutuhkan agar seseorang dapat dengan mudah diterima oleh orang lain. Responden mengaku cenderung kurang bisa mengendalikan emosi marahnya terhadap hal-hal kecil yang dilakukan teman yang kurang disukainya.

Wawancara ketiga dilakukan dengan mahasiswa inisial I berusia 21 tahun. Berikut hasil wawancaranya.

*“...masalah saya cuma satu, kalau dalam kehidupan sosial saya itu orangnya kurang bisa empati dan nggak gampang peduli sama orang lain. Saya merasa itu kekurangan saya, jadi ya bisa dibilang saya nggak*

*punya keterampilan sosial. Saya lebih suka menjauh dari orang lain kalo ada masalah. Maksudnya pas teman – teman saya lagi panik atau kena musibah, ya sama mau bantu kalo diminta, kalo nggak ya nggak. Misalnya waktu itu teman – teman ada yang punya inisiatif buat minta bantuan keuangan, soalnya ada teman saya yang sakit parah. Kalo diminta langsung ya saya mau bantu. Tapi secara individu saya sebenarnya nggak peduli. Saya juga sulit buat ngertiin teman yang lagi sedih, jadi nggak bisa kasih saran atau apapun itu biar teman saya yang lagi sedih bisa tenang. Padahal sifat – sifat kayak gini kayaknya kurang bisa diterima ya sama masyarakat. Saya juga nggak bisa memaksakan diri buat punya inisiatif kayak teman – teman saya itu, karena takutnya malah salah dan malah nggak ada manfaatnya buat orang lain” (I, 21 tahun)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut responden cenderung kurang keterampilan sosialnya yang ditunjukkan oleh kurangnya empati dan kepedulian terhadap orang lain di sekitarnya. Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang telah dipaparkan pada paragraf di atas, peneliti berasumsi bahwa di Universitas Islam Sultan Agung kota Semarang terdapat kecenderungan permasalahan keterampilan sosial.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya yaitu keluarga, lingkungan, pengalaman sosial awal, dan kepribadian (Khalilah, 2017). Menurut Mappiare (2003) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama yang dapat membuat remaja akhir belajar hidup dengan individu lainnya selain dengan anggota keluarganya. Penolakan sosial dalam kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial remaja akhir. Penolakan dari teman sebaya akan membuat remaja akhir merasa bahwa dirinya tidak diterima di lingkungan sosialnya.

Remaja akhir menjadi subjek dalam penelitian ini, karena masa remaja akhir adalah masa yang memosisikan remaja untuk selalu siap menghadapi masa dewasa sehingga kesiapan mental pun harus benar-benar terbentuk. Remaja akhir merupakan tahapan yang membuat remaja sering merasa sendirian, karena remaja akhir sudah mulai mudah merasakan kepekaan sosial dan sensitif terhadap penolakan, terutama dari teman sebayanya. Selain itu remaja akhir sudah harus memiliki keterampilan sosial yang baik sebagai

persiapan untuk memasuki tahap dewasa awal, sehingga pada saat masa ini, memiliki keterampilan sosial yang baik sudah menjadi suatu keharusan bagi remaja. Terhadap penolakan teman sebaya yang sudah mulai dirasakan remaja akhir berpotensi mengganggu pembentukan keterampilan sosial yang baik. Penolakan dari teman sebaya akan dirasakan sebagai kondisi yang tidak menyenangkan, membuat remaja merasa rendah diri merasa tidak pantas untuk diterima dan disukai dan hal ini akan menimbulkan dampak buruk yang fatal sebagaimana yang telah peneliti paparkan dari temuan-temuan penelitian terkait hal tersebut pada paragraf terdahulu.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Hubungan Antara Persepsi terhadap Penolakan Teman Sebaya dengan Keterampilan Sosial pada Remaja akhir Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

#### **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu ”Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial pada remaja akhir di kota Semarang?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial pada remaja akhir di kota Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam teori psikologi mengenai hubungan antara penolakan sebaya dengan perkembangan sosial remaja akhir.

##### 2. Manfaat Praktis:

- a. Dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program bimbingan dan konseling untuk mencari solusi atas keterampilan sosial siswa yang rendah di lingkungan sekolah.
- b. Menghasilkan data empiris yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan studi lebih lanjut dalam bidang perilaku manusia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Keterampilan Sosial**

##### **1. Pengertian Keterampilan Sosial**

Menurut Widoyoko dalam Parji (2016) keterampilan sosial adalah kemampuan yang dibutuhkan dalam hidup, karena diperlukan untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam komunitas kecil atau besar. Cartledge dan Milburn (dalam Fitriah, 2017). mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang dapat dinilai secara positif atau negatif oleh orang-orang di lingkungan sekitar, namun jika perilaku itu dinilai tidak baik maka akan diberikan hukuman atau bentuk perlakuan lain oleh lingkungan. Menurut Darae, dkk (2016) keterampilan sosial merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan sebuah keberhasilan atau kegagalan setiap individu pada suatu masyarakat. Hal ini berarti bahwa, seseorang dengan keterampilan sosial yang tinggi atau baik akan dengan mudah menyerap apa yang disampaikan orang lain. Demikian keterampilan sosial dapat menentukan keberhasilan maupun kegagalan dari seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut didasarkan pada seseorang dengan keterampilan sosial yang tinggi atau baik akan memiliki kecakapan yang baik atau tinggi pula saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Rawles (2016) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial yaitu suatu perilaku yang memungkinkan seorang untuk melakukan interaksi sehingga dapat memberi pengaruh kepada lawan berkomunikasinya. Kecakapan yang baik akan membuat lawan berkomunikasi akan dengan mudah memahami maksud dari komunikasi yang sedang dilakukan. Demikian seseorang dengan keterampilan sosial yang baik akan memberi pengaruh berkomunikasi juga kepada lawannya.

Demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan

interaksi sosial dan penyesuaian diri dengan tujuan untuk mencapai sebuah hubungan yang baik dengan sesama.

## 2. Aspek Keterampilan sosial

Keterampilan sosial memiliki beberapa aspek yang dapat digunakan untuk membuat alat ukur. Aspek keterampilan sosial menurut Caldarella dan Merrel (dalam Amala, dkk 2021) menyampaikan terdapat 5 aspek sebagai berikut:

- a) Hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship skills*), yaitu bagaimana seseorang memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya.
- b) Manajemen diri (*self management skills*), yaitu ketika individu mengontrol dan mengendalikan dirinya sehingga bisa mudah menjalin relasi sosial dengan orang-orang di sekitarnya.
- c) Keahlian secara akademis (*academic skills*), yaitu kemampuan individu yang berhubungan dengan prestasi belajar di sekolah. Kemampuan akademis menjadi salah satu aspek keterampilan sosial, karena individu yang memiliki kemampuan secara akademis kemungkinan besar dapat mengendalikan dirinya dengan mudah.
- d) Kepatuhan (*compliance skills*) dalam hal ini adalah adanya keinginan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain. Misalnya ada orang yang diminta untuk kerjasama dengan teman sekelas, jika orang tersebut patuh dan mau kerjasama, maka keterampilan sosialnya cukup bagus.
- e) Perilaku asertif (*assertion skills*), yaitu perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang aktif dan dapat memimpin dalam komunikasi.

Menurut Jarolimek (dalam Thalib, 2017) terdapat tiga aspek keterampilan sosial sebagai berikut:

- a) Kehidupan dengan bekerja sama, secara bergiliran, menghormati hak orang lain, dan mampu peduli dengan lingkungan sosial yaitu ketika seseorang mau menghormati orang lain dan bersikap baik seperti sedang tinggal bersama.

- b) Belajar mengendalikan dan mengarahkan diri. Keterampilan dalam pengendalian dan pengarahan diri. Pengendalian diri bisa berupa kemampuan untuk mengatur emosi, mengelola waktu dengan efektif, dan memotivasi diri. Keterampilan tersebut juga melibatkan kemampuan untuk mengendalikan impuls, membuat keputusan yang baik, dan bertanggung jawab terhadap tindakan dan konsekuensinya.
- c) Membagi ide dan pengalaman kepada orang lain adalah kemampuan menukarkan pikiran dengan orang lain, sehingga komunikasi jadi lebih baik di antara kelompok yang sedang diikuti.

Menurut Gresham dan Elliot (dalam Wati, dkk, 2020) terdapat beberapa aspek keterampilan sosial yang memiliki perbedaan dengan aspek dari Amala, aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan kerjasama

Kerja sama (*cooperation*) penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan, karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama. Selain itu kemampuan kerja sama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru.

2. Tanggungjawab

Tanggung Jawab (*Responsibility*) merupakan nilai-nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat yang juga perlu ditanamkan pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Seorang siswa harus bertanggung jawab kepada guru, orangtua, dan diri sendiri.

3. Empati

Empati (*Empaty*) adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain. Empati bermakna memosisikan diri pada posisi orang lain. Meskipun ini tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain.



#### 4. Kontrol diri

Kontrol Diri (*Sel-control*) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek yang digunakan dan menjadi landasan untuk mengembangkan skala keterampilan sosial ialah aspek keterampilan sosial menurut Caldarella dan Merrel dalam Amala dkk, (2021) yaitu aspek hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif.

### 3. Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Davis dan Forsythe (Larasati, 2019), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial pada kehidupan remaja akhir, yaitu:

#### a. Keluarga

Keluarga dapat mempengaruhi keterampilan sosial. Misalnya dari kebiasaan sejak kecil dan cara berkomunikasi. Didikan dan kebiasaan yang baik akan membuat seseorang memiliki keterampilan sosial lebih baik.

#### b. Lingkungan

Selain keluarga, keterampilan sosial individu juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena lingkungan turut memberikan kebiasaan pada individu. Contohnya jika individu mendapat contoh kebiasaan komunikasi yang baik dari lingkungannya, maka akan lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain di sekitarnya saat sudah dewasa.

c. Kepribadian

Kepribadian juga turut menjadi faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, karena ada beberapa tipe kepribadian yang lebih mudah memiliki keterampilan sosial.

d. Pendidikan

Pendidikan yang baik juga dapat membentuk keterampilan sosial seseorang, karena guru juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial. Jadi selain orang tua dan lingkungan sekitar, guru juga bisa memberikan pendidikan yang berdampak pada kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain nanti jika sudah dewasa.

e. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Ada orang-orang yang sudah memiliki kemampuan menyesuaikan diri sejak kecil, karena dipengaruhi oleh didikan dari orang tua dan kepribadian. Namun ada juga orang yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Oleh karena itu ada tidaknya kemampuan menyesuaikan diri akan sangat mempengaruhi cara berhubungan dengan lingkungan sosial seseorang.

f. Persahabatan dan Solidaritas Kelompok

Sama halnya dengan lingkungan, persahabatan dan solidaritas kelompok dapat mempengaruhi keterampilan sosial. Terutama jika persahabatan yang diisi dengan anggota-anggota yang memiliki kemampuan berhubungan sosial yang bagus, maka individu juga dapat mengikuti perbuatan tersebut dan sama – sama memiliki keterampilan sosial.

Menurut Syarifudin (2018) salah satu karakteristik remaja akhir adalah tertarik pada kelompok, dan hal ini secara tidak langsung akan mengarahkan pada perilaku konformitas terhadap kelompok teman sebaya yang diikuti. Kelompok teman sebaya dapat memberikan ruang untuk remaja agar merasa diterima tidak hanya oleh teman – teman di

dalam kelompoknya, namun juga merasa diterima oleh orang – orang di dalam kelompok masyarakat.

Adanya kelompok teman sebaya, remaja akhir bisa merasa lebih aman dan nyaman berada di lingkungan luar selain keluarga. Penerimaan yang dilakukan oleh teman sebaya akan membentuk keterampilan sosial yang baik pada remaja karena remaja akan merasa lebih percaya diri untuk menampilkan dirinya termasuk untuk berkomunikasi dan melakukan hal-hal lain yang terkait dengan relasi sosialnya.

Sebaliknya, remaja yang mengalami penolakan dari kelompok teman sebayanya cenderung ingin mengisolasi diri/menarik diri dari interaksi sosial karena merasa tidak disukai atau tidak diinginkan oleh orang lain khususnya kelompok teman sebayanya. Demikian akan menghambat proses berkembangnya keterampilan sosial yang baik bagi remaja tentunya.

Beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada keterampilan sosial menurut Bathia (dalam Wijanarko & Setiawati, 2016) adalah kelompok sosial, menirukan tingkah laku orang lain dan ikut serta dalam kelompok sosial .

Berdasarkan ulasan di atas di simpulkan bahwasannya menurut Davis dan Forsythe (Larasati, 2019) keterampilan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada diantaranya yaitu seperti faktor keluarga, lingkungan, pendidikan, kemampuan individu dalam penyesuaian diri persahabatan dan solidaritas kelompok dan lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut Bathia (Wijanarko & Setiawati, 2016) faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial ialah kelompok sosial, peniruan tingkah laku dan partisipasi dalam kelompok.

#### **4. Dampak Negatif dari Keterampilan Sosial yang Buruk/Rendah**

Remaja akhir membutuhkan keterampilan sosial, karena ketika remaja akhir dengan keterampilan sosial yang baik individu tersebut mampu

beradaptasi dengan masyarakat. Remaja akhir yang memiliki keterampilan sosial rendah dapat kesulitan masuk ke dalam kehidupan dalam masyarakat, karena menjadi bagian dari masyarakat artinya dapat beradaptasi dengan budaya dan norma secara mudah. Keterampilan sosial dapat menyebabkan berbagai dampak buruk lainnya, seperti contoh yang paling umum adalah kenakalan remaja (Wariani, dkk, 2017).

Keterampilan sosial yang terbilang rendah juga dapat memberikan dampak kondisi psikologis pada diri remaja akhir tersebut serta kemampuannya dalam menjalani kehidupan sosial. Merrel dan Gimpel menyampaikan bahwa remaja akhir yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung kesulitan dalam menjalani percakapan biasa, karena keterampilan sosial juga meliputi kemampuan dalam komunikasi. Remaja akhir juga bisa merasakan kesulitan dalam hidupnya, baik kehidupan di dunia pendidikan atau di rumah, karena remaja merasa tidak aman ketika ingin menyampaikan pendapatnya (Majorsy dkk, 2013). Penelitian Lefler dan Cohen (2014), menunjukkan bahwa remaja akhir yang memiliki keterampilan sosial rendah biasanya mudah terlibat bullying dan peristiwa lainnya yang berhubungan dengan penolakan teman sebaya.

## **B. Penolakan teman sebaya**

### **1. Pengertian Penolakan teman sebaya**

Penolakan sosial merupakan suatu kejadian berupa kesengajaan dari orang lain saat mengeluarkan dari kelompok teman sebaya. Penolakan teman sebaya dapat berupa penolakan secara individu ataupun kelompok, salah satu bentuk penolakan sosial adalah penolakan teman sebaya, karena penolakan sosial meliputi penolakan dari masyarakat, keluarga dan teman sebaya (Andrews, 2021).

Aysin Satan (2020) menyatakan bahwa penolakan teman sebaya adalah perilaku seseorang mengucilkan orang lain dari pertemanan, misalnya di dalam kelas terdapat 1 orang yang dikucilkan karena penyebab-penyebab tertentu. Menurut Anita dan Perlman (2018), penolakan teman

sebaya memiliki dampak negatif seperti menyebabkan remaja merasa tidak diterima, tidak memiliki penghargaan terhadap diri sendiri serta mengalami kesepian. Penolakan sosial juga bisa dirasakan oleh individu dengan perasaan harga diri yang rendah. Individu yang mengalami penolakan teman sebaya biasanya adalah orang yang cenderung kurang dalam berinteraksi dengan orang lain atau sulit beradaptasi. Penolakan teman sebaya tentu sangat berpengaruh pada kehidupan remaja (Maria Winayang dkk, 2021)

Desmita (2017) mengatakan bahwa penolakan sosial memberikan dampak buruk seperti menurunkan prestasi akademik, mudah memusuhi diri sendiri, lebih suka menyendiri dan mudah kesepian.

Demikian dapat disimpulkan bahwa penolakan teman sebaya ialah fenomena terkait individu yang dikucilkan oleh teman atau kelompok. Penolakan teman sebaya memberikan dampak adanya rasa kesepian, psikologi, berpengaruh pada perkembangan sosial dan bahkan bisa membuat seseorang melakukan tindakan kriminal.

## 2. Kepekaan Penolakan Teman Sebaya (*Rejection Sensitivity*)

Kepekaan penolakan teman sebaya merupakan reaksi perlindungan diri dari penolakan yang dilakukan oleh teman sebaya. Kepekaan penolakan teman sebaya menjadi penyebab seseorang tidak memiliki peluang untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Kepekaan penolakan teman sebaya memiliki 2 aspek yaitu *anxiety rejection* dan *expectancy rejection* (Downy, 1996).

### a. *Anxiety Rejection*

*Anxiety rejection* atau bisa diartikan sebagai kecemasan akan penolakan, merupakan perasaan cemas yang dimiliki seseorang terhadap sikap penolakan dari lingkungannya. Perasaan cemas ini terjadi pada orang-orang yang memiliki keterampilan sosial rendah, karena dengan keterampilan sosial yang terbilang rendah, seseorang berpotensi mengalami adanya penolakan dari teman sebaya. Contohnya ketika seseorang tidak memiliki pengendalian diri, maka terjadi

penolakan teman sebaya karena orang lain tidak menyukai kurangnya pengendalian diri pada seseorang yang menjadi penyebab tidak efektifnya relasi pertemanan yang dijalani.

b. *Expectancy Rejection*

*Expectancy rejection* merupakan ekspektasi seseorang terhadap penolakan dari teman sebaya yang terjadi pada dirinya sendiri. Jika terdapat ekspektasi terhadap penolakan, maka juga terdapat ekspektasi terhadap penerimaan. Individu akan memiliki teman sebaya dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan perilaku yang sudah ditunjukkan oleh individu, maka individu tersebut akan memiliki ekspektasi penerimaan atau penolakan. Ekspektasi terhadap penolakan teman sebaya adalah ketika individu berpikir dan mempengaruhi keyakinannya bahwa penolakan teman sebaya akan terjadi pada dirinya.

Kepekaan penolakan teman sebaya dalam penelitian ini selanjutnya akan dijadikan landasan untuk mengembangkan skala penolakan teman sebaya karena sepanjang upaya review literatur yang telah dilakukan peneliti belum menemukan aspek dari penolakan teman sebaya. Adapun aspek dari kepekaan penolakan teman sebaya ini diperoleh dari penelitian Downey (1996).

**3. Faktor – faktor yang memengaruhi penolakan teman sebaya**

Desmita (2017) mengatakan bahwa penolakan sosial memberikan dampak buruk seperti menurunkan prestasi akademik, mudah memusuhi diri sendiri, lebih suka menyendiri dan mudah kesepian.

Menurut Hasman (2006) beberapa Faktor-faktor yang bisa menyebabkan individu ditolak dengan teman sebayanya, meliputi:

1. Perilaku lebih suka menyendiri atau menjauh dari orang lain
2. Malas berpikir atau masalah yang berhubungan dengan kemampuan remaja dalam berpikir lainnya
3. Suka melanggar peraturan sekolah, norma dan lainnya yang dapat memberikan contoh buruk pada teman lain

4. Suka menjauhi teman sebaya karena suka memilih-milih teman

Mappiare (Zetina, 2023) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan seseorang dikucilkan karena adanya penolakan teman sebaya yaitu:

1. Egosentris

Egosentris adalah perilaku dari seseorang yang terlihat sombong atau terlihat terlalu mengunggulkan diri. Orang dengan sikap seperti ini biasanya mudah dijauhi karena banyak remaja yang tidak suka dengan orang yang bersikap sombong.

2. Pertengkaran

Pertengkaran remaja dengan temannya, hal ini bisa membuat remaja mengalami penolakan dari teman-temannya. Terutama remaja dari kelompok musuh pasti akan menunjukkan penolakan yang berlebihan. Sebaliknya jika hubungan sosial remaja baik-baik saja, maka penolakan teman sebaya kemungkinannya kecil terjadi.

3. Emosi belum matang

Remaja yang tidak memiliki kematangan emosi, maka akan mudah marah karena hal-hal kecil. Hal ini akan membuat teman sebayanya merasa kurang nyaman, sehingga menunjukkan penolakan, karena hubungan antar teman tidak mudah berjalan lancar jika salah satunya kurang bisa mengendalikan diri.

4. Tidak dapat menyesuaikan diri

Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebaya juga bisa mengalami penolakan. Alasannya adalah karena penyesuaian diri adalah salah satu jalan remaja mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya.

5. Tertutup

Remaja yang terlalu tertutup juga lebih sulit mengalami penerimaan. Hal ini karena remaja merasa lebih senang dengan orang yang lebih terbuka, sehingga bisa saling berbagi banyak hal.

6. Pembangkangan (*negativisme*)

Pembangkangan dalam hal ini adalah perilaku yang menyeleweng dari norma. Jika ada remaja yang melakukan kesalahan fatal melewati batas norma, maka kemungkinan besar remaja tersebut mengalami penolakan teman sebaya, karena teman sebayanya sudah merasakan adanya hubungan negatif jika terus dekat dengan remaja yang membuat masalah.

7. Agresi (*agression*)

Perilaku kasar baik secara fisik atau verbal dapat menjadi penyebab seseorang mengalami penolakan teman sebaya. Hal ini karena sikap agresi dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman, sehingga orang tersebut merasa lebih baik menjauh daripada dekat dan diganggu.

8. Menggoda (*teasing*)

Jika remaja sering menggoda teman sebayanya, maka kemungkinan akan dijauhi atau mengalami penolakan. Hal ini karena menggoda adalah salah satu perilaku yang mengganggu atau membuat tidak nyaman, sehingga membuat orang lain merasa tidak senang.

9. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Remaja umumnya juga tidak menyukai teman yang sikapnya seperti lebih berkuasa daripada orang lain. Hal ini karena hubungan dalam remaja biasanya lebih setara, sehingga tidak ada yang lebih berkuasa atau lebih tinggi.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka bisa ditarik kesimpulan bahwasannya beberapa faktor yang berperan dalam mempengaruhi terjadinya penolakan teman sebaya diantaranya ialah egosentris, pertengkaran, kurangnya pengendalian emosi, tidak dapat menyesuaikan diri, tertutup, pembangkang, agresi, menggoda dan adanya tingkah laku berkuasa.



### C. Remaja

Masa remaja dibagi menjadi remaja awal, menengah dan akhir (Suryana, 2022)

#### a. Remaja Awal

Remaja awal yaitu berusia 11-14 tahun. Remaja awal sudah meninggalkan masa anak-anak, sehingga lebih berusaha mandiri dari biasanya. Remaja awal mengalami perubahan-perubahan yang mulai tampak seperti perubahan fisik dan kepribadian (Suryana, 2022).

#### b. Remaja Menengah

Remaja menengah yaitu berusia 14-17 tahun. Pada masa ini, remaja menengah sering membutuhkan teman, bahkan teman menjadi panutannya. Sehingga pembentukan lingkungan teman sebaya sangat penting dilakukan. Jika teman sebaya memiliki perilaku yang baik, maka remaja menengah juga bisa melakukan peniruan. Remaja menengah juga sudah mulai memikirkan lawan jenis.

#### c. Remaja Akhir

Remaja akhir yaitu remaja berusia antara 18-21 tahun. Remaja akhir merupakan suatu masa ketika individu sudah harus memiliki kesiapan mental yang bagus, karena pada masa ini, remaja sudah beranjak dewasa, sehingga persiapannya harus lebih matang untuk beradaptasi lagi sebagai dewasa awal. Remaja akhir merupakan tahapan di mana remaja sering merasa sendirian, karena remaja akhir sudah mudah merasakan kepekaan sosial dan sensitif terhadap penolakan, terutama dari teman sebayanya. Selain itu remaja akhir sudah harus memiliki keterampilan sosial yang baik sebagai persiapan untuk memasuki tahap dewasa awal, sehingga pada masa ini remaja sudah mulai memiliki keterampilan sosial, serta merasa sensitif terhadap penolakan teman sebaya. Itu sebabnya dalam penelitian ini akan digunakan remaja akhir sebagai subjek penelitian.

#### **D. Hubungan antara Penolakan Teman Sebaya dengan Keterampilan Sosial pada Remaja Akhir di Kota Semarang**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya yaitu seperti keluarga, lingkungan, pengalaman sosial awal, dan kepribadian (Khalilah, 2017). Menurut Mappiare (2003) kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial yang pertama dimana remaja akhir belajar hidup bersama orang lain yang selain dengan anggota keluarganya. Penolakan sosial dalam kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial remaja akhir (Mardison, 2016). Bentuk penolakan dari teman sebaya akan merasa bahwa dirinya tidak diterima di lingkungan sosialnya.

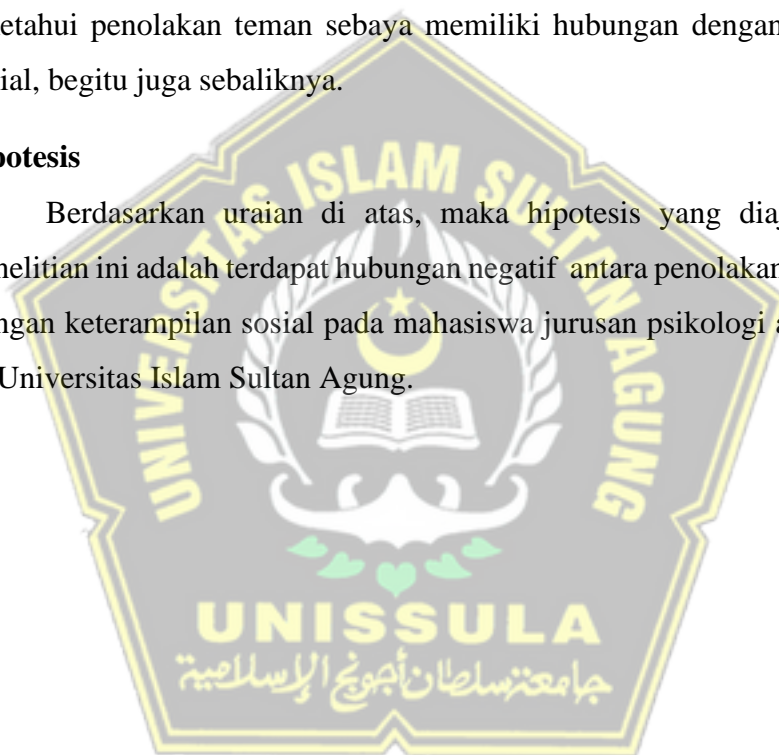
Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat individu dalam berinteraksi dengan teman sebaya, akan tetapi terkadang dalam hal ini dapat terjadi penolakan sosial pada remaja itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zetina (2023) mengungkapkan bahwa Bentuk penolakan sosial ada 4 yaitu memberi ejekan pada orang lain, suka memalingkan muka agar tidak melihat orang yang tidak disenangani, tidak mengajak bermain bersama, serta kekerasan secara fisik. Terdapat beberapa hal yang membentuk peristiwa penolakan teman sebaya seperti terlalu sering menjauhkan diri, sering tidak melakukan komunikasi dengan baik, sering merasa tidak percaya pada diri sendiri, serta sering membanggakan diri sendiri.

Penolakan teman sebaya sangat sering terjadi di berbagai negara, serta mengalami berbagai dampak negatif seperti merasa tidak diterima dan merasa keberadaannya tidak memiliki arti bagi orang lain (Fauzana, 2019). Menurut Murtafiah (2019) siswa yang mengalami penolakan sosial akan menunjukkan rasa malu secara berlebihan. Rasa malu jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan dampak lain yang lebih buruk seperti mudah kesepian dan tidak menghargai dirinya sendiri. Afifah (2022) mengatakan bahwa penolakan teman sebaya dapat berdampak negatif, karena siswa yang semula menjalani kehidupan normal akan berubah jadi lebih agresif, lebih tertutup atau bahkan lebih suka menjauhkan diri dari teman-temannya saat bermain.

Penolakan teman sebaya dapat dihindari dengan adanya kelompok teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh positif. Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja akhir belajar keterampilan sosial (Kurniawan, 2018). Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik dari didikan keluarga, lingkungan dan pengaruh teman sebaya (Kusuma, 2022), maka remaja kemungkinan besar dapat memiliki penerimaan teman sebaya, sehingga penolakan teman sebaya dalam berbagai bentuk tidak akan terjadi lagi pada remaja (Sarwono, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui penolakan teman sebaya memiliki hubungan dengan keterampilan sosial, begitu juga sebaliknya.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial pada mahasiswa jurusan psikologi angkatan 2022 di Universitas Islam Sultan Agung.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang metodenya menggunakan model matematis atau terdiri dari angka – angka (Priadana, 2021). Variabel penelitian dipilih dengan cara tertentu oleh peneliti yang bersangkutan untuk memperoleh informasi tentangnya dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Berdasarkan latar belakang masalah dan hipotesis penelitian yang ada pada bab sebelumnya, maka variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Dependent (Y) : Keterampilan sosial
2. Variabel Independent (X) : Penolakan teman sebaya

#### **B. Definisi Operasional**

1. Keterampilan sosial  
Keterampilan sosial merupakan kemampuan melakukan interaksi sosial yang diungkap melalui aspek hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan dan perilaku asertif Cardarella & Merrel (Amala, 2021).
2. Penolakan teman sebaya  
Penolakan teman sebaya merupakan persepsi individu terhadap perlakuan penolakan dari teman sebaya atau kelompoknya yang diungkap melalui aspek-aspek dari kepekaan penolakan teman sebaya yaitu *anxiety rejection* dan *expectancy rejection* (Downey, 1996)

#### **C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

1. Populasi

Populasi (Sugiyono, 2016) adalah subjek secara keseluruhan yang memiliki kemungkinan untuk ikut serta dalam penelitian. Populasi terdiri dari orang yang menjadi kandidat subjek dalam penelitian. Populasi mengandung sampel-sampel, sehingga sampel adalah bagian dari populasi itu sendiri. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung di kota Semarang.

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2022 dan 2023 di Universitas Islam Sultan Agung kota Semarang yang tergolong remaja akhir atau berusia 18-21 tahun.

## 3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu teknik sampling daerah untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. *Cluster random sampling* dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa aktif fakultas psikologi yang terdiri dari 8 angkatan yaitu 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, 2023, 2024 yang nantinya akan dijadikan sampel untuk *tryout* dan penelitian. Sampel diambil dengan mengocok delapan kertas gulungan dan gulungan yang keluar yaitu angkatan 2023 dan 2022. Mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2023 dijadikan sampel uji coba penelitian, kemudian Mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2022 dijadikan sampel untuk penelitian.

## D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan kumpulan pernyataan yang nantinya akan dipakai dalam pengambilan data. Kuisisioner yang dimaksud adalah skala yang menggunakan jenis skala likert. Skala yang sudah disusun nantinya akan diberikan kepada responden yang sudah ditentukan secara langsung. Skala dibuat berdasarkan aspek dari masing-masing variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Skala Keterampilan Sosial

Skala keterampilan sosial adalah skala yang disusun berdasarkan aspek hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan dan perilaku asertif yang dirumuskan oleh Cardarella & Merrel. Skala keterampilan sosial dalam penelitian ini menggunakan langsung dari skala penelitian Amala (2021). Berdasarkan aspek tersebut, maka disusun skala blueprint yang terdiri dari 22 item *favorable* dan 22 item *unfavorable*.

Tabel 3.1 Blueprint Keterampilan Sosial

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Hubungan dengan teman sebaya	Partisipasi sosial	1,7	4,10	12
		Menawarkan bantuan saat dibutuhkan	2,8	5,11	
		Empati	3,9	6,12	
2	Manajemen Diri	Kontrol Diri	13,14	19,20	12
		Bekerjasama	15,16	21,22	
		Tanggung jawab	17,18	23,24	
3	Kepatuhan	Patuh pada aturan	25,26	29,30	8
		Mengikuti petunjuk	27,28	31,32	
4	Perilaku Asertif	Tegas	33,34	37,38	12
		Berani	35,36	39,40	
		Aktif	43,44	41,42	
Total			22	22	44

## 2. Skala Penolakan Teman Sebaya

Skala penolakan teman sebaya adalah skala yang disusun berdasarkan aspek penolakan teman sebaya, yaitu *anxiety rejection* dan *expectancy rejection*. Berdasarkan aspek tersebut, maka skala ini terdiri dari 20 item yang dapat dilihat melalui skala blueprint berikut.

Tabel 3.2 Blueprint Penolakan Teman Sebaya

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Anxiety Rejection</i>	Mudah merasakan adanya isyarat penolakan	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10	10
2	<i>Expectancy Rejection</i>	Merespon secara berlebihan saat melihat adanya isyarat penolakan	11,13,15,17,19	12,14,16,18,20	10
		Total	10	10	20

### E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Item dan Uji Reliabilitas

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian sudah valid atau akurat. Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk memverifikasi interpretasi data yang dikumpulkan melalui teknik tertentu (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan validitas content dengan menggunakan profesional judgement, dalam hal ini peneliti meminta bantuan dosen pembimbing skripsi untuk menilai kelayakan aitem yang dibuat dalam mengungkap variabel penelitian

#### 2. Uji Daya Beda Item

Uji daya beda aitem adalah prosedur yang digunakan dalam evaluasi tes untuk menentukan seberapa baik setiap aitem dalam tes dapat membedakan antara peserta yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Daya beda yang tinggi menunjukkan bahwa aitem tersebut mampu dengan efektif mengidentifikasi perbedaan antara peserta yang lebih terampil dan yang kurang terampil dalam domain yang diukur oleh tes. Biasanya, daya beda diukur dengan menggunakan koefisien korelasi point-biserial atau indeks diskriminasi, yang menggambarkan korelasi antara skor pada aitem tertentu dengan skor total tes. Uji ini penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas tes, karena aitem dengan daya beda yang rendah atau negatif dapat mengurangi kualitas

keseluruhan dari tes tersebut. Melalui uji daya beda, pengembang tes dapat memodifikasi atau mengeliminasi aitem yang tidak memenuhi kriteria daya beda yang diharapkan, sehingga memastikan bahwa tes tersebut lebih akurat dan adil dalam mengukur kemampuan peserta.

### 3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah instrumen dapat dikatakan baik dan berkualitas jika diujikan ulang. Analisis *Cronbach Alpha* digunakan untuk mengetahui reliabilitas instrumen. Terdapat kriteria untuk uji reliabilitas yaitu dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,7$  (Siregar, 2017).

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah data sudah terdistribusi normal atau tidak (Febriyani, 2021). Dalam penelitian ini uji normalitas memakai 1 sample KS atau uji Kolmogorov Smirnov. Ketentuan dalam uji normalitas adalah nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal, begitupun sebaliknya.

#### b. Uji Linearitas

Menurut Duwi Priyatno (2017) Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linearitas memiliki kriteria yaitu nilai sig  $> 0,05$ .

### 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *product moment*. *Product moment* sering disebut sebagai uji korelasi Pearson, yaitu metode statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel kontinu. Dalam uji ini, koefisien korelasi Pearson ( $r$ ) dihitung untuk menentukan sejauh mana perubahan dalam satu variabel terkait dengan perubahan dalam variabel



lain. Nilai  $r$  berkisar dari -1 hingga 1, di mana nilai 1 menunjukkan korelasi positif sempurna, nilai -1 menunjukkan korelasi negatif sempurna, dan nilai 0 menunjukkan tidak adanya korelasi linear.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancan Penelitian**

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menentukan lokasi penelitian. Peneliti memilih Universitas Islam Sultan Agung sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk mencari fenomena di lapangan. Kemudian peneliti memilih mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan tahun 2022 dan 2023 sebagai subjek dalam penelitian. Setelah menentukan lokasi penelitian, peneliti terlebih dulu melakukan wawancara dengan lima mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung untuk mencari tahu fenomena tentang keterampilan sosial dan penolakan teman sebaya. Peneliti menemukan beberapa fakta bahwa ada mahasiswa yang masih memiliki keterampilan sosial rendah, sehingga peneliti semakin mantap untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

#### **B. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian dilakukan dengan cara mempersiapkan perizinan dan alat ukur untuk mengambil data.

##### **1. Persiapan Perizinan**

Peneliti terlebih dulu mengurus perizinan dengan cara mengajukan surat permohonan izin penelitian melalui staff tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Perizinan penelitian ditulis dengan permohonan mengambil data di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, tepatnya pada mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2022 dan 2023.

##### **2. Persiapan Alat Ukur**

Peneliti mempersiapkan alat ukur untuk variabel penolakan teman sebaya dan keterampilan sosial setelah mendapatkan surat izin penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kuesioner. Kuesioner merupakan kumpulan pernyataan yang nantinya akan dipakai dalam pengambilan data. Skala yang digunakan adalah jenis skala likert. Skala yang sudah disusun nantinya akan diberikan kepada responden yang sudah ditentukan secara langsung. Skala dibuat berdasarkan aspek dari masing-masing variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Skala Keterampilan Sosial

Skala keterampilan sosial adalah skala yang disusun berdasarkan aspek hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan dan perilaku asertif yang dirumuskan oleh Cardarella & Merrel. Skala keterampilan sosial dalam penelitian ini menggunakan langsung dari skala penelitian Amala (2021). Berdasarkan aspek tersebut, maka disusun skala blueprint yang terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 4.1 Blueprint Keterampilan Sosial

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1	Hubungan dengan teman sebaya	Partisipasi sosial	1,7	4,10	12
		Menawarkan bantuan saat dibutuhkan	2, 8	5,11	
		Empati	3,9	6,12	
2	Manajemen Diri	Kontrol Diri	13,14	19,20	12
		Bekerjasama	15,16	21,22	
		Tanggung jawab	17,18	23,24	
3	Kepatuhan	Patuh pada aturan	25,26	29,30	8
		Mengikuti petunjuk	27,28	31,32	
4	Perilaku Asertif	Tegas	33,34	37,38	12
		Berani	35,36	39,40	
		Aktif	43,44	41,42	
Total			22	22	44

b. Skala Penolakan Teman Sebaya

Skala penolakan teman sebaya adalah skala yang disusun berdasarkan aspek penolakan teman sebaya, yaitu *anxiety rejection* dan *expectancy rejection*. Berdasarkan aspek tersebut, maka skala ini terdiri dari 10 item *favorable* dan 10 item *unfavorable* yang dapat dilihat melalui skala blueprint berikut.

Tabel 4.2 Blueprint Penolakan Teman Sebaya

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Anxiety Rejection</i>	Mudah merasakan adanya isyarat penolakan	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10	10
2	<i>Expectancy Rejection</i>	Merespon secara berlebihan saat melihat adanya isyarat penolakan	11,13,15, 17,19	12,14,16, 18,20	10
Total			10	10	20

3. Uji Coba Alat Ukur

Peneliti kemudian melakukan uji coba alat ukur untuk mengetahui item mana saja yang valid dan gugur. Aitem yang valid dan gugur akan disesuaikan dengan *r* tabel. Uji coba ini dilakukan dengan cara *tryout*. *Tryout* dilaksanakan dengan membagikan booklet berisi pertanyaan – pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya kepada mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan tahun 2023 di Universitas Islam Sultan Agung. Data yang telah didapatkan kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dulu. Peneliti menggunakan data dari jawaban 30 responden untuk uji validitas dan reliabilitas. Menurut Singarimbun dan Effendi (2012), jumlah responden yang digunakan untuk uji validitas minimal 30 orang agar distribusi nilai mendekati kurva normal.

### C. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji validitas dan reliabilitas untuk skala keterampilan sosial dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 21. Berdasarkan tabel *r* korelasi pearson, diketahui bahwa item dikatakan valid jika nilai validitas > 0,361. Kemudian untuk uji reliabilitas dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha > 0,7.

#### 1. Skala Keterampilan Sosial

Uji validitas skala keterampilan sosial menunjukkan hasil dari 44 item terdapat 11 item yang memiliki nilai validitas < 0,361, sehingga 11 item ini dinyatakan gugur. 11 item gugur tersebut merupakan item nomor 1,3,6,7,8,10,11,15,21,25,42. Skala ini juga diuji reliabilitasnya dengan melihat nilai cronbach alpha. Skala keterampilan sosial memiliki nilai cronbach alpha 0,746. Berikut tabel 4.3 yang menunjukkan item skala keterampilan sosial dengan nilai daya beda rendah.

Tabel 4.3 Daya Beda Item Keterampilan Sosial

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1	Hubungan dengan teman sebaya	Partisipasi sosial	1*,7*	4,10*	12
		Menawarkan bantuan saat dibutuhkan	2, 8*	5,11*	
		Empati	3*,9	6*,12	
2	Manajemen Diri	Kontrol Diri	13,14	19,20	12
		Bekerjasama	15*,16	21*,22	
		Tanggung jawab	17,18	23,24	
3	Kepatuhan	Patuh pada aturan	25*,26	29,30	8
		Mengikuti petunjuk	27,28	31,32	
4	Perilaku Asertif	Tegas	33,34	37,38	12
		Berani	35,36	39,40	
		Aktif	43,44	41,42*	
Total			22	22	44

## 2. Skala Penolakan Teman Sebaya

Uji validitas skala penolakan teman sebaya menunjukkan hasil dari 20 item terdapat 5 item yang memiliki nilai validitas  $< 0,361$  sehingga 6 item ini dinyatakan gugur. 6 item gugur tersebut merupakan item nomor 7,8,16,18,19,20. Skala penolakan teman sebaya juga diuji reliabilitasnya dengan melihat nilai cronbach alpha. Skala penolakan teman sebaya memiliki nilai cronbach alpha 0,744, sehingga skala penolakan teman sebaya dikatakan reliabel. Berikut tabel 4.4 yang menunjukkan item skala penolakan teman sebaya dengan nilai daya beda rendah.

Tabel 4.4 Daya Beda Item Penolakan Teman Sebaya

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Anxiety Rejection</i>	Mudah merasakan adanya isyarat penolakan	1,3,5,7*,9	2,4,6,8*,10	10
2	<i>Expectancy Rejection</i>	Merespon secara berlebihan saat melihat adanya isyarat penolakan	11,13,15,17,19*	12,14,16*,18*,20*	10
Total			10	10	20

## 3. Penomoran Baru Blueprint

Peneliti melakukan penomoran ulang sebelum menyebarkan kembali kuesioner atau alat ukur. Berikut hasil penomoran baru dari masing-masing skala setelah peneliti mengetahui item mana saja yang valid dan gugur dari masing-masing skala.

Tabel 4.5 Penomoran Baru Skala Keterampilan Sosial

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Hubungan dengan teman sebaya	Partisipasi sosial	-	2	5
		Menawarkan bantuan saat dibutuhkan	1	4	
		Empati	5	6	
2	Manajemen Diri	Kontrol Diri	7,8	12,13	10
		Bekerjasama	9	14	
		Tanggung jawab	10,11	15,16	
3	Kepatuhan	Patuh pada aturan	17	20,21	7
		Mengikuti petunjuk	18,19	22,23	
4	Perilaku Asertif	Tegas	24,25	26,27	11
		Berani	28,29	30,31	
		Aktif	3,34	32	
		Total	16	19	33

Tabel. 4.6 Penomoran Baru Skala Penolakan Teman Sebaya

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Anxiety Rejection</i>	Mudah merasakan adanya isyarat penolakan	1,3,5,7	2,4,6,10	8
2	<i>Expectancy Rejection</i>	Merespon secara berlebihan saat melihat adanya isyarat penolakan	9,11,13,14	8,12	6
		Total	8	7	14

#### D. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas setelah melaksanakan *tryout*, peneliti menyebarkan kembali pertanyaan kuesioner yang sudah disusun kembali berdasarkan blueprint baru. Peneliti menyebarkan pertanyaan kuesioner secara online kepada mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung yang berjumlah 162 orang. Berdasarkan data yang telah didapatkan, peneliti mendapatkan data demografi responden berdasarkan usia yang dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.7 Karakteristik Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
20	72	44%
21	84	52%
22	6	4%
Total	162	100%

Berdasarkan tabel 4.7 Karakteristik Usia Responden diketahui bahwa responden yang berusia 20 tahun adalah sebanyak 72 orang atau 44%, responden yang berusia 21 tahun berjumlah 84 orang atau 52%, kemudian responden yang berusia 22 tahun berjumlah 6 orang atau 4%. Peneliti juga mendapatkan data demografi responden berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.8 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	130	80%
Laki - Laki	32	20%
Total	162	100%



Berdasarkan tabel 4.8 Karakteristik Jenis Kelamin Responden diketahui bahwa responden perempuan berjumlah 130 orang atau 80%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 32 orang atau 20%.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 21. Uji normalitas menggunakan kolmogrov smirnov dengan kriteria nilai sig > 0,05 maka data dikatakan terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS	Sig	P	Ket
Keterampilan Sosial	83.3	7.1	0,902	0,390	> 0,05	Normal
Penolakan Teman Sebaya	43.6	4.9	0,902	0,390	> 0,05	Normal

Berdasarkan tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas, dapat diketahui nilai sig adalah 0,390 > 0,05, sehingga data dikatakan terdistribusi dengan normal.

##### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 21. Uji linearitas memiliki kriteria yaitu jika nilai sig deviation from linearity > 0,05 maka terdapat hubungan yang linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat melalui tabel Annova berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig	Keterangan
Keterampilan Sosial	0,476	Linear
Penolakan Teman Sebaya		

Berdasarkan tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas diketahui bahwa nilai deviation from linearity adalah  $0,476 > 0,05$ , sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear.

## 5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *product moment*. Uji *product moment* dapat dilakukan dengan syarat telah melakukan uji normalitas dan uji linearitas, serta mendapatkan hasil normal dan linear. Uji *product moment* dilakukan dengan menggunakan SPSS 21. Hasil uji *product moment* dapat dilihat melalui tabel *coefficients* berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji *Product moment*

	X	Y
X	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.194*
	N	162
		162
Y	Pearson Correlation	-.194*
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	162
		162

Berdasarkan tabel 4.11 Hasil Uji *Product moment* tersebut diketahui nilai pearson correlation adalah  $-0,194$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial adalah negatif. Nilai sig  $0,014$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan.

Besar hubungan yang dimiliki penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial dapat dilihat melalui tabel model summary berikut.

Tabel 4.12 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.194 <sup>a</sup>	.037	.031	7.06140

Besar hubungan variabel dapat dilihat melalui nilai R. Berdasarkan tabel 4.12 Model Summary dapat diketahui bahwa besaran hubungan penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial adalah 0,194, kemudian pengaruh penolakan teman sebaya terhadap keterampilan sosial adalah 37%.

## 6. Deskripsi Hasil Penelitian

Kategorisasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan skala keterampilan sosial dan penolakan teman sebaya. Kategorisasi ditentukan berdasarkan mean dan standar deviasi dari masing-masing skala. Berikut hasil uji deskriptif yang mengandung nilai mean dan standar deviasi dari masing-masing skala.

Tabel 4.13 Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penolakan Teman Sebaya	162	30.00	55.00	43.6914	4.91579
Keterampilan Sosial	162	61.00	98.00	83.3951	7.15297
Valid N (listwise)	162				

Peneliti melakukan kategorisasi atau subjek dikelompokkan setelah mengetahui nilai standar deviasi dan mean dari masing-masing variabel. Dasar pengelompokan atau norma kategorisasi adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Kriteria Kategorisasi

Kriteria Nilai	Kategori
$MH + 1.5 SD < X$	Sangat Tinggi
$MH + 0.5 SD < X \leq MH + 1.5 SD$	Tinggi
$MH - 0.5 SD < X \leq MH + 0.5 SD$	Sedang
$MH - 1.5 SD < X \leq MH - 0.5 SD$	Rendah
$X \leq MH - 1.5 SD$	Sangat Rendah

### 1. Skala Keterampilan Sosial

Skala keterampilan sosial dalam penelitian ini terdiri dari 33 pertanyaan dengan nilai paling kecil 1 dan nilai paling besar 4. Nilai minimum yang diperoleh responden dalam penelitian ini adalah 33 yaitu didapatkan dari jumlah pertanyaan dikalikan nilai paling kecil dari skala likert ( $33 \times 1$ ). Nilai maksimum 132 didapatkan dari jumlah pertanyaan pada skala keterampilan sosial dikalikan nilai paling besar dari skala likert ( $33 \times 4$ ). Rentang nilai yang diperoleh yaitu 99 dari ( $132 - 33$ ), dengan nilai standar deviasi yang diperoleh dari perhitungan nilai maksimum dikurangi dengan nilai minimum kemudian dibagi 6 seperti persamaan  $(132 - 33) : 6 = 16,5$ . Lalu nilai *mean* hipotetik diperoleh dari perhitungan nilai maksimum ditambah nilai minimum dibagi dua seperti persamaan  $(132 + 33) : 2 = 82,5$ .

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa minimum empirik adalah 76,2, nilai maksimum empirik adalah 90,4, mean empirik memperoleh nilai 83,3 dan nilai standar deviasi memperoleh nilai 7,1. Standar deviasi didapatkan dari uji deskriptif. Berikut tabel nilai mean empirik dan mean hipotetik yang didapatkan dari hasil perhitungan.

Tabel 4.15 Deskripsi Nilai Skala Keterampilan Sosial

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Nilai Minimum	76,2	33
Nilai Maksimum	90,4	132
Mean (M)	83,3	82,5
Standar Deviasi	7,1	16,5

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa skala keterampilan sosial memiliki nilai paling sering muncul 83,3. Penjelasan rentang nilai skala keterampilan sosial secara keseluruhan dapat ditemukan dalam norma kategorisasi berikut

Tabel 4.16 Kategorisasi Nilai Keterampilan Sosial

<b>Kriteria</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$107 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$91 < X \leq 107$	Tinggi	29	18%
$74 < X \leq 91$	Sedang	120	74%
$58 < X \leq 74$	Rendah	13	8%
$X \leq 58$	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>		<b>162</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel norma kategorisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada subjek yang memiliki nilai sangat tinggi, 33 subjek memiliki nilai tinggi (22%), 104 subjek memiliki nilai sedang (64%), 19 subjek memiliki nilai rendah (12%), dan 4 subjek yang memiliki nilai sangat rendah (2%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian mayoritas memiliki keterampilan sosial sedang. Hasil ini dirincikan di dalam bagan norma keterampilan sosial sebagai berikut:

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
33	58	74	91	107
				132

## 2. Skala Penolakan Teman Sebaya

Skala penolakan teman sebaya dalam penelitian ini memiliki 14 item dengan nilai jawaban berkisar 1 sampai 4. Nilai minimum untuk mean hipotetik yang diperoleh subjek adalah 14 ( $14 \times 1$ ) dan nilai maksimumnya 56 dari ( $14 \times 4$ ). Rentang nilai yang didapatkan adalah 42 dari hasil ( $56 - 14$ ), lalu nilai standar deviasi yang diperoleh dari perhitungan nilai maksimum dikurangi dengan nilai minimum kemudian dibagi seperti persamaan  $(56 - 14) : 6 = 7$ . Lalu nilai *mean* hipotetik diperoleh dari perhitungan nilai maksimum ditambah nilai minimum dibagi dua  $(56 + 14) : 2 = 35$ .

Deskripsi nilai skala penolakan teman sebaya didapatkan nilai minimum empirik 38,7, nilai maksimum empirik 48,5, mean empirik menunjukkan nilai 43,6 dan nilai standar deviasi adalah 4,9 berdasarkan uji deskriptif. Berikut tabel nilai mean empirik dan mean hipotetik yang didapatkan dari hasil perhitungan.

Tabel 4.17 Deskripsi Nilai Skala Penolakan Teman Sebaya

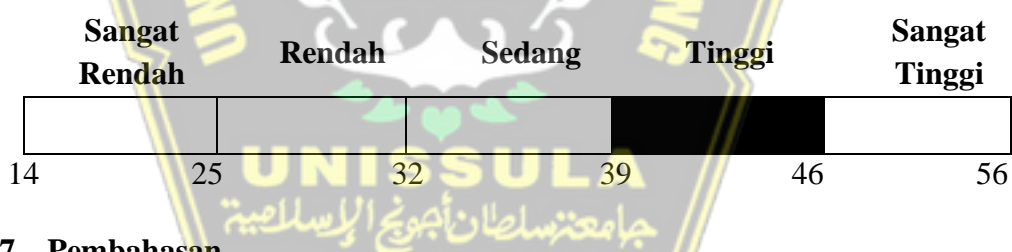
	Empirik	Hipotetik
Nilai Minimum	38,7	14
Nilai Maksimum	48,5	56
Mean (M)	43,6	35
Standar Deviasi	4,9	7

Berdasarkan *mean* empirik pada perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil rentang nilai yang diperoleh subjek berada pada kategori tinggi, yaitu 43,6.

Tabel 4.18 Kategorisasi Skala Penolakan Teman Sebaya

Kriteria	Kategori	Jumlah	Presentase
$46 < X$	Sangat Tinggi	42	26%
$39 < X \leq 46$	Tinggi	90	56%
$32 < X \leq 39$	Sedang	28	17%
$25 < X \leq 32$	Rendah	2	1%
$X \leq 25$	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>		<b>162</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel norma kategorisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 subjek yang memiliki nilai sangat tinggi (3%), 23 subjek memiliki nilai tinggi (14%), 104 subjek memiliki nilai sedang (64%), subjek yang mengalami penolakan teman sebaya dengan kategori rendah sebanyak 23 atau 14% dan subjek yang mengalami penolakan teman sebaya sangat rendah adalah 7 orang atau 4%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian mayoritas mengalami penolakan teman sebaya adalah sedang.



## 7. Pembahasan

Mahasiswa merupakan remaja akhir yang mulai memiliki keterampilan sosial, namun masih mungkin mengalami penolakan teman sebaya. Maka perlu dilakukan penelitian apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan. Penelitian ini menggunakan responden mahasiswa jurusan psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung. Responden mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia 20, 21 dan 22 tahun. Responden yang berusia 20 tahun adalah sebanyak 72 orang atau 44%, responden yang berusia 21 tahun berjumlah 84 orang atau 52%, kemudian responden yang berusia 22 tahun berjumlah 6 orang atau

4%.. Kemudian responden perempuan berjumlah 130 orang atau 80%, sedangkan responden laki – laki berjumlah 32 orang atau 20%.

Sesuai dengan fenomena lapangan yang dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya, peneliti menemukan bahwa mahasiswa jurusan psikologi di Universitas Islam Sultan Agung masih mengalami penolakan teman sebaya. Aysin Satan (2020) menyampaikan bahwa penolakan teman sebaya merupakan peristiwa pengucilan seseorang dari sebuah kelompok teman sebaya. Menurut Anita dan Perlman (2018), penolakan teman sebaya dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti kesepian, membenci diri sendiri atau merasa tidak diterima oleh orang lain.

Penolakan teman sebaya sangat mungkin terjadi pada remaja disebabkan oleh keterampilan sosial. Merrel dan Gimpel (1998) berpendapat bahwa remaja akhir dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung memiliki perilaku yang berbeda, misalnya sulit memulai percakapan dan sering berusaha menjauh dari orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Lefler dan Cohen (2014), menunjukkan keterampilan sosial rendah dapat membawa remaja lebih mudah terkena kasus bullying dan sejenisnya.

Penelitian ini bertujuan mencari tahu hubungan penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari mahasiswa jurusan Psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung, tidak ada subjek yang memiliki nilai sangat tinggi, 29 subjek memiliki nilai tinggi (18%), 120 subjek memiliki nilai sedang (74%), 13 subjek memiliki nilai rendah (8%), dan tidak ada subjek yang memiliki nilai sangat rendah (0%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian mayoritas memiliki keterampilan sosial sedang. Mayoritas mahasiswa jurusan psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung memiliki keterampilan sosial yang termasuk kategori sedang. Kategori tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial mahasiswa jurusan psikologi



angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung yang mengalami penolakan teman sebaya adalah 42 subjek memiliki nilai sangat tinggi (26%), 90 subjek memiliki nilai tinggi (56%), 28 subjek memiliki nilai sedang (17%), subjek yang mengalami penolakan teman sebaya dengan kategori rendah sebanyak 2 atau 1% dan tidak ada subjek yang mengalami penolakan teman sebaya sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian mayoritas mengalami penolakan teman sebaya di kategori sedang. Kategori tersebut menunjukkan bahwa penolakan teman sebaya mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung masih tergolong tinggi

Berdasarkan data yang telah didapatkan, diketahui bahwa hubungan penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial memiliki arah negatif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *product moment* yaitu  $-0,194$ . Nilai minus pada hasil uji *product moment* tersebut menunjukkan bahwa jika penolakan teman sebaya pada mahasiswa jurusan psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung rendah, maka keterampilan sosialnya tinggi, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, maka hipotesis yang diajukan sebelumnya diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial pada mahasiswa jurusan psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung. Besaran hubungan penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial juga dapat diketahui melalui uji *product moment*, yaitu besaran hubungannya  $0,194$ .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja akhir sudah seharusnya memiliki keterampilan sosial yang baik agar tidak mengalami penolakan teman sebaya. Hasil analisis dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung berada di tengah-

tengah, sehingga penolakan teman sebaya juga berada di rentang yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugianto (2022) yaitu semakin rendah keterampilan sosial atau keterampilan sosialnya biasa saja, maka penolakan teman sebaya semakin tinggi, karena penerimaan teman sebaya semakin rendah ketika keterampilan sosial tinggi. Pujiani (2018) menyatakan bahwa keterampilan sosial rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga individu menjadi rendah diri, dikucilkan dari pergaulan atau mengalami penolakan teman sebaya, dan cenderung berperilaku kurang normatif, oleh karena itu individu perlu memiliki keterampilan sosial yang bagus untuk menghindari penolakan teman sebaya. Suharmini (2017) juga menjelaskan bahwa keterampilan sosial yang rendah menyebabkan remaja sering mengalami penolakan dari teman, mengalami kegagalan secara akademik, dan miskin keterlibatan sosial.

#### **8. Kelemahan Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan kelemahan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan hasil penelitian jika menggunakan sampel atau objek penelitian lain.
2. Variabel penolakan teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini belum tentu sudah mewakili semua faktor yang memiliki hubungan atau mempengaruhi keterampilan sosial.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, diketahui bahwa nilai uji *product moment* adalah  $-0,194$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial mahasiswa jurusan psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika penolakan teman sebaya pada mahasiswa jurusan psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung rendah, maka keterampilan sosialnya tinggi, begitu juga sebaliknya, dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial pada mahasiswa Jurusan Psikologi angkatan tahun 2022 di Universitas Islam Sultan Agung. Besaran hubungan penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial juga dapat diketahui melalui uji *product moment*, yaitu nilai hubungannya  $0,194$ , kemudian pengaruh penolakan teman sebaya terhadap keterampilan sosial adalah  $37\%$ .

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka terdapat saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Saran bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa disarankan untuk semakin meningkatkan keterampilan sosial agar mendapatkan penerimaan dari teman sebaya. Hal ini karena penolakan teman sebaya memberikan dampak negatif seperti perasaan dikucilkan dan kesulitan menjalani kehidupan sosial.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tentang hubungan penolakan teman sebaya dengan keterampilan sosial menggunakan subjek yang lain, mengingat topik penelitian ini masih

sangat jarang dilakukan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih teliti dalam melaksanakan penelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anita L. (2018). *Vangelisti and daniel perlman, loneliness and social isolation.* Cambridge University Press
- Allen, Joseph. P. (2010). Rejection sensitivity in late adolescence: social and emotional sequelae. Vol. 20 (4). 959–982. doi:10.1111/j.1532-7795.2010.00675.Universitas Islam Sultan Agung.
- Azwar. (2015). *Penyusunan skala psikologi (Edisi2).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2012). *Reliabilitas dan validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., and Leary, M. R. (2016). The need to belong: desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *117*(3)
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik.* Bandung: Rosdakarya
- Downey, Geraldine. (1996). Implications of rejection sensitivity for intimate relationships. *70* (6).
- Fauzana, A., & Firman, F. (2019). The relationship of self determination with student learning outcomes of skipping at sman 5 pariaman. *Jurnal Neo Konseling, 1*(2).
- Febriyani, Firdha. (2017). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. *Purnal profita. 4.* 1-24.
- Guntoro, Dibyo. W. (2022). Peer rejection in student life & how we can help our student. *17* (2).
- Hasman. (2006). *Pendidikan keluarga,* Bandung: Alfabeta
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak jilid 1.* Erlangga
- Jannah, Miftahul. (2013). Hubungan antara keterampilan sosial dengan penerimaan teman sebaya pada siswa kelas vii di mts muhammadiyah i malang.
- Jannah, Fathul & Sulistiyana, & Sugianto, Akhmad. (2022). Hubungan keterampilan sosial dan kontrol diri dengan penerimaan teman sebaya pada siswa smp negeri 33 banjarmasin. *Counsellia Jurnal Bimbingan dan Konseling. 12.* 75-84. 10.25273/counsellia.v12i111770.
- Kurniawan, Yusuf. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Sosial. 15*(2). 149 – 163.
- Kusuma, Lia. (2022). Perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 6*(1). 473-491. DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.959.
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana, 6*(2), 1093–1100.
- Murtafiah, A., & Sahara, O. A. (2019). Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di smp negeri 5 banguntapan. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, 3*(2).

- Nisa, Athiya. T. (2017). Perbedaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus (siswa normal) di sekolah inklusi. UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal. 3(1). 12-16. <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>.
- Nurfarhanah. (2012). Hubungan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. Jurnal Ilmiah Konseling. 1(1). 1-8. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>.
- Pujiani. (2018). Gambaran ketrampilan sosial anak remaja akhir yang mengalami gangguan perilaku. Jurnal Edunursing. 2(1). 35-43
- Priyatno, Duwi (2016). Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan spss. Yogyakarta: Gava Media.
- Pope, Alice. W. (1991). Aggression, hyperactivity, and inattention-immaturity: behavior aspekns associated with peer rejection in elementary school boys. 27 (4).
- Priada, Sidik. (2021). Metode penelitian kuantitatif. Tangerang: Pascal Books.
- Rizeki, Zeni. P. (2012). Hubungan antara keterampilan sosial dengan perilaku agresif remaja siswa kelas xi smk bunda kandung jakarta selatan. jurnal penelitian dan pengukuran psikologi. 1(1). 177-182.
- Sari, Putri. A. (2020). Peningkatan keterampilan sosial siswa melalui model make a match di kelas tinggi. Jurnal Perseda. 3(1). 36-40. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda>.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. (2012). Metode penelitian survei, Jakarta: LP3ES
- Siregar, Syofian. 2017. Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sarwono, S.W. (2010). Psikologi remaja akhir. Jakarta: Grasindo Persada.
- Sugiyono. (2006). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r& d. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, Tin. (2017). Pengembangan pengukuran keterampilan sosial siswa sekolah dasar inklusif berbasis diversity awareness. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. 10(1). 11 – 21.
- Suud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan sosial anak usia dini (analisis psikologi pendidikan islam), Mahasiswa S3Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 6(2)
- Suryana, Ermis. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. 8 (3).
- Wibaningrum, Gayatri. (2020). Fear of missing out scale indonesian version: an internal structure analysis. 9 (2).
- Vizza, N. A., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja akhir yatim atau piatu di panti asuhan. Jurnal Riset Psikologi, 2019. (3).
- Yuliara, I. M. (2016). *Modul regresi linier sederhana*.

Zetina, E., Purnamasari, D., & Kholilah, E. (2023). *Penolakan sosial teman sebaya dan upaya guru pembimbing dalam menanganinya studi kasus di smp negeri 03 muaradua* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

